

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka dasar atau pandangan dunia yang memandu seseorang dalam memahami, mendekati, dan melakukan observasi. Paradigma penelitian menentukan cara peneliti melihat dunia dan mempengaruhi cara mereka mendefinisikan masalah, merancang penelitian, serta menganalisis hasilnya. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivisme, individu berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja, serta menciptakan makna subjektif berdasarkan pengalaman mereka (Creswell & Creswell, 2021, p.45). Paradigma ini bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang sedang diteliti atau dipelajari.

Dalam paradigma konstruktivisme, pertanyaan yang diajukan kepada partisipan harus bersifat umum dan terbuka. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan bentuk pemahaman mereka tentang suatu situasi yang biasanya terbentuk melalui diskusi dan interaksi orang lain. Semakin terbuka dan mendalam pertanyaannya, maka semakin besar peluang informasi yang didapatkan sesuai dengan pengalaman dan pandangan partisipan dalam kehidupan mereka (Creswell & Creswell, 2021, p.46). Pewawancara perlu menyadari bahwa latar belakang setiap orang bisa memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri. Oleh karena itu, peneliti harus memahami pandangan hidup partisipan untuk melihat bagaimana interpretasi mereka dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, budaya, dan sejarah. Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini dikarenakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat atasan melakukan *phubbing* hingga mengganggu kinerja dan produktivitas bawahannya. Pertanyaan yang digunakan akan relevan dan mendalam sehingga dapat merepresentasikan kondisi yang sebenarnya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian mengacu pada metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data guna menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus pada fenomena sosial atau perilaku manusia dengan eksplorasi mendalam. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan penelitian berdasarkan teori dan konsep tanpa melibatkan analisis angka (Creswell & Creswell, 2021, p.41).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna mendalam dari pengalaman partisipan dalam konteks sosial tertentu. Penelitian interpretatif berfokus pada upaya menafsirkan bagaimana individu memberi makna terhadap peristiwa yang mereka alami, bukan sekadar menggambarkan secara permukaan. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama yang melakukan interpretasi terhadap data, sebagaimana dijelaskan oleh Stake (2010, p. 36) bahwa penelitian kualitatif bersifat interpretatif karena peneliti terus menerus mendefinisikan dan menafsirkan makna dari apa yang dilihat dan didengar.

Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor yang mendorong atasan melakukan *phubbing* di lingkungan kerja *startup*. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, tetapi juga berusaha memahami makna subjektif dari tindakan *phubbing* dalam konteks budaya kerja *startup* yang dinamis. Interpretasi dilakukan secara reflektif dan kontekstual terhadap narasi partisipan. Penelitian ini tidak mengandalkan angka atau pengukuran kuantitatif, melainkan pada makna dan pemahaman yang muncul dari pengalaman nyata partisipan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk memahami suatu hal secara mendalam dengan mengamati suatu fenomena secara fokus seperti hubungan antar individu, dinamika

kelompok, atau institut tertentu (Stake, 2010, p.18). Metode penelitian dalam pendekatan Stake menekankan pada pengalaman langsung (*experiential understanding*) dan fokus pada penelitian kasus (*case study*). Pendekatan studi kasus akan memungkinkan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana sesuatu bekerja dan artinya bagi orang-orang yang terlibat dalam suatu situasi.

Menurut Stake (2010), pendekatan studi kasus ini, kemampuan untuk terhubung secara intens dengan beragam bukti seperti wawancara, observasi, dan analisis data. Stake juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti itu sendiri adalah instrumen utama, mengamati tindakan dan konteks, sering dengan sengaja memainkan peran subjektif dalam studi menggunakan pengalaman pribadi dalam membuat interpretasi. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Banyak teori, konsep, dan prinsip dapat dihasilkan dari temuan studi kasus.

3.4 Pemilihan Partisipan

Dalam konteks ini, menekankan pentingnya melibatkan partisipan sebagai kolaborator aktif. Hal ini bertujuan agar partisipan tidak hanya menjadi objek penelitian tetapi juga berkontribusi dalam pengumpulan dan interpretasi data, serta dalam pengembangan solusi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pemilihan partisipan yang sesuai dalam penelitian kualitatif harus mempertimbangkan relevansi konteks, keberagaman perspektif, dan komitmen partisipan (Stake, 2010, p.159). Penelitian ini akan memerlukan jumlah partisipan yang relatif kecil yaitu kurang lebih lima orang sebagai subjek. Diharapkan dapat ditemukan kesamaan dan perbedaan dalam setiap detail-detail yang ada. Beberapa kriteria yang diperlukan dalam pemilihan partisipan yaitu atasan di perusahaan *startup* (Supervisor kreatif).

Wawancara mendalam dilakukan dengan jangka waktu 50 menit hingga 1 jam. Partisipan pertama yang bernama Nona Fianti, peneliti menghubunginya melalui LinkedIn dan wawancara mendalam dilakukan melalui aplikasi Zoom.

Partisipan kedua Claudy Syafana, agensi ini tempat magang teman peneliti dan wawancara dilakukan secara langsung di rumah partisipan. Partisipan ketiga Severina Shania merupakan atasan dari teman peneliti dan wawancara mendalam melalui aplikasi Google Meet. Partisipan keempat Rizaldy Febriansyah merupakan atasan tempat magang teman peneliti dan wawancara mendalam di kantor partisipan yang berdomisili di Gading Serpong. Partisipan kelima Fadhila Nurlita Ahmad merupakan kenalan dari teman peneliti dan wawancara mendalam melalui aplikasi Zoom. Semua yang menjadi partisipan sudah menandatangani *informed consent*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data akan menggunakan dua tahap yaitu data primer dan data sekunder.

3.5.1 Data Primer

Data primer dikumpulkan secara langsung dari lapangan dengan melalui metode pengumpulan data seperti wawancara sehingga sumber data langsung dan murni dari partisipan (Creswell & Creswell, 2021, p.264). Pengambilan data dalam penelitian ini melalui wawancara tatap muka dengan atasan dalam organisasi yang pernah melakukan *phubbing* sehingga mengalami kesenjangan komunikasi. Dalam wawancara, penulis akan menanyakan faktor apa saja yang membuat atasan melakukan *phubbing* dan bagaimana budaya organisasi mempengaruhi respons karyawan dalam merespon perilaku *phubbing*. Selain itu, kebiasaan seperti apa yang biasanya dilakukan oleh setiap partisipan sehingga mengetahui lebih dalam bagaimana budaya setiap perusahaannya.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen atau literatur seperti laporan survei, internet, jurnal dan literasi lainnya yang terakreditasi sesuai dengan ketentuan (Stake, 2010, p.96). Data yang digunakan untuk memperkuat data primer adalah menghubungkan dengan kumpulan data

dari jurnal-jurnal terakreditasi dan beberapa data lembaga sehingga hasil yang dianalisis dapat lebih relevan.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian Stake (2010), menjelaskan bahwa keabsahan dalam penelitian kualitatif dapat dijaga melalui triangulasi data. Triangulasi data digunakan untuk peneliti agar mereka dapat menjadi akurat dalam mengukur data dan juga dalam menafsirkan arti dari data-data yang telah didapatkan. Tujuan triangulasi adalah untuk memastikan bahwa data dan makna yang diinterpretasikan benar dan mengidentifikasi makna yang berbeda tersebut dalam suatu pemahaman yang sama.

Beberapa proses triangulasi yaitu (Stake, 1995, p.107):

1. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti individu, lokasi, atau situasi yang berbeda, untuk melihat apakah fenomena yang diamati tetap konsisten atau menunjukkan variasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola atau perbedaan yang muncul di berbagai kondisi, sehingga meningkatkan validitas data yang diperoleh.
2. Triangulasi investigator melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses analisis data untuk menghindari bias subjektif dan memastikan bahwa temuan tidak hanya bergantung pada sudut pandang satu individu. Jika terdapat perbedaan interpretasi di antara para peneliti, maka analisis lebih lanjut dapat dilakukan untuk mencari titik temu atau mempertimbangkan berbagai perspektif yang mungkin muncul. Hal ini memperkuat objektivitas penelitian serta memberikan wawasan yang lebih kaya dan komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.
3. Triangulasi teori digunakan untuk menguji suatu fenomena dengan berbagai sudut pandang teoretis, karena setiap teori memiliki cara pandang dan asumsi yang berbeda terhadap realitas sosial.

Pendekatan ini tidak hanya memperkaya analisis tetapi juga memungkinkan peneliti memahami fenomena secara lebih luas, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mungkin berpengaruh.

4. Triangulasi metodologi dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode penelitian untuk menguji dan memvalidasi hasil yang diperoleh. Misalnya, penelitian dapat mengombinasikan observasi langsung dengan studi literatur atau wawancara mendalam untuk memperkuat temuan yang dihasilkan. Dengan membandingkan hasil dari berbagai metode, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data, tetapi didukung oleh pendekatan yang lebih beragam, sehingga meningkatkan reliabilitas dan validitas penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber data. Peneliti akan melaksanakan wawancara untuk mendapatkan data.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan, agar menghasilkan informasi yang berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Teknik analisis data dari wawancara yang digunakan pada studi kasus Stake (2010) dengan cara interpretasi dan penyortiran (*Interpretation and Sorting*). Setelah data dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah menginterpretasikan data dengan memfokuskan pada tema-tema utama dan membuang informasi yang tidak relevan. Penyortiran ini membantu penelitian ini dalam menyusun temuan secara lebih terstruktur.

Setelah menganalisis dan menafsirkan data maka tahap berikutnya adalah pengelompokan data berdasarkan tema atau isi yang relevan untuk membantu mengorganisasi data agar lebih mudah dianalisis (Stake, 2010, p.150). Dalam pengelompokan tentunya memiliki teknik lain yaitu pengkodean (*Coding*).

Proses ini bisa dimulai sejak awal penelitian atau setelah data terkumpul. Kode yang dibuat akan berkembang seiring waktu, membantu peneliti untuk menemukan pola dan tema baru dengan tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Tahap pertama, *open coding*, adalah proses di mana peneliti memecah data mentah (seperti transkrip wawancara) menjadi potongan-potongan informasi yang lebih kecil dan bermakna. Peneliti membaca data secara mendalam dan memberikan label atau kode pada kata, frasa, atau kalimat yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap *axial coding*, peneliti mencari hubungan kausal, kondisi, strategi, dan konsekuensi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, sehingga dapat merakit kembali data ke dalam pola yang lebih sistematis. Terakhir, tahap *selective coding* merupakan proses penyatuan dari semua kategori yang telah terbentuk untuk mengidentifikasi satu kategori inti (*core category*) yang menjadi pusat dari keseluruhan temuan. Data yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian akan dipilih dan dimasukkan dalam analisis akhir. Dalam hal ini, perspektif pribadi penting digunakan untuk melakukan pertanyaan lebih mendalam, karena membantu dalam membangun makna dari apa yang mereka amati dan menambah kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti (Stake, 2010,p.155).